

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan. Anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami berbagai permasalahan terutama pada usia dini. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah mengompol yang dalam istilah dikenal dengan *enuresis*. Selain *enuresis* (BAK tidak terkontrol) terdapat gangguan lainnya yaitu *enkopresis* (secara tidak sengaja buang air besar (BAB)). Sekitar 30 % anak berusia 4 tahun dan 10 % anak berusia 6 tahun masih mengompol di tempat tidur (*enuresis nokturnal*), dan sekitar 17 % anak berusia 3 tahun, 1 % anak berusia 4 tahun mengalami *enkopresis* (Nelson, 2009).

Menurut *National Institutes of Health* (2010) prevalensi *enuresis* menurun sesuai usia. *Enuresis* kurang dari 2 kali seminggu memiliki prevalensi 21% pada sekitar 4 setengah tahun dan 8% di 9 setengah tahun. Lebih sering *enuresis* memiliki prevalensi 8% pada 4 setengah tahun dan 1,5% pada 9 setengah tahun. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, di Indonesia diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (*enuresis*) di usia dini sampai pra sekolah mencapai 75 juta anak. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian Kesehatan Ibu dan Anak Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2016, belum

ada data spesifik mengompol pada anak di Sumatera Barat khususnya Kota Padang, akan tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi V dan PAUD Cempaka Putih Padang, menunjukkan terdapatnya kejadian mengompol pada anak usia 5-6 tahun di Kota Padang, yaitu dari 42, 2 % anak diantaranya masih mengompol (Fitriolita, 2014).

Penyebab dari mengompol dan tidak sengaja buang air besar pada anak diantaranya adalah terlambatnya proses pendewasaan disertai gangguan tidur, masalah psikis dan dapat disebabkan karena proses *toilet training* yang kurang tepat (Wong, 2011). Menurut *Child Development Institute toilet training* (2007), kebanyakan hal ini terjadi karena anak tidak mau menjalani *toilet training*. Pada anak, *enuresis* dapat mempengaruhi kehidupan seperti timbulnya rasa kurang percaya diri, yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya (Fatmawati & Mariyam, 2013).

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan anak usia toddler (usia 1 - 3 tahun) yang harus mendapatkan perhatian dari orang tua (Supartini, 2004). *Toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Hidayat, 2005). Anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian secara umum dapat melakukan *toilet training* (Hidayat, 2005). Wong (2009) mengemukakan bahwa biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan, sfingter ani dan sfingter uretra akan semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi.

Toilet training bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil dan mencegah *enuresis* dan *enkopresis*. *Toilet training* juga bermanfaat dalam pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan *toileting* dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri (Hidayat, 2008). *Toilet training* penting dilakukan untuk menghindari efek jangka panjang seperti inkontinensia dan infeksi saluran kemih (ISK) pada setiap anak selama periode optimal (Wu, 2013).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training* meliputi usia anak, jenis kelamin, kesiapan fisik, intelektual dan psikologi serta kesiapan orang tua (Wong's, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Onen, Aksoy, Tasar dan Bilge (2012) dapat disimpulkan bahwa inisiasi *toilet training* diantaranya dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa. Terdapat beberapa faktor yang berperan aktif pada anak dalam melakukan *toilet training* yaitu tingkat pendidikan ibu, usia anak, tempat, jenis toilet, pengetahuan, psikologis anak, dan *gender*.

Faktor usia akan mempengaruhi kesiapan anak dalam pelaksanaan *toilet training*. Anak akan mencapai *toilet training* pada usia 18-24 bulan. Hal ini berkaitan dengan perkembangan fisik, psikologis maupun intelektual dari anak yang mendukung pelaksanaan *toilet training* (Hidayat, 2005). Pada anak perempuan biasanya lebih cepat dalam melakukan *toilet training* bila dibandingkan dengan anak laki-laki karena penguasaan kontrol kandung

kemih lebih cepat pada anak perempuan (Hidayat, 2005). Studi terbaru mengenai *toilet training* merekomendasikan para orang tua untuk mulai mengenalkan *toilet training* saat anak berusia 27-32 bulan. Anak yang baru mulai belajar menggunakan toilet di atas usia 3 tahun cenderung lebih sering mengompol hingga usia sekolah, sebaliknya jika mulai mengenalkan anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet sebelum ia berusia 27 bulan justru lebih sering gagal (Rana, 2010).

Pada anak yang sudah kuat dan mampu secara fisik, psikologis, dan intelektual maka pelaksanaan *toilet training* akan berhasil (Hidayat, 2005). Anak yang sudah mampu duduk atau berdiri, sudah memahami arti buang air besar dan kecil serta tidak lagi rewel saat buang air besar dan kecil di toilet lebih memudahkan anak untuk dilatih buang air besar dan kecil (Hidayat, 2005). Hasil penelitian Rizky (2012) tentang hubungan kesiapan anak terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak balita di PAUD dan TK didapatkan hasil bahwasanya kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan intelektual berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak.

Kesiapan orang tua atau ibu untuk mengajarkan *toilet training* secara baik dan benar juga berpengaruh dalam keberhasilan *toilet training* pada anak (Warner, 2007). Keadaan keluarga seperti ketiadaan stress atau perubahan keluarga seperti perceraian, pindah rumah, sibling baru atau akan bepergian juga berpengaruh dalam *toilet training* (Wong, 2009). Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapan atau

ketidaksiapan orang tua saat mengajarkan *toilet training* (Syamrotul, 2015). Sebuah survey yang pernah ada di Indonesia menyebutkan, terdapat sekitar 20% anak usia balita tidak melakukan *toilet training* dan 75% orang tua tidak memandang kondisi seperti itu sebagai masalah (Anonymous, 2004).

Menurut penelitian Andriani (2014), tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* didapatkan faktor pengetahuan orang tua dan lingkungan sosial serta budaya berpengaruh terhadap *toilet training*. Hal ini sejalan dengan penelitian Munafiah (2013) tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kemandirian *toilet training* pada anak retardasi mental dimana didapatkan bahwasanya pengetahuan orang tua berhubungan dengan kemandirian *toilet training* pada anak. Sejalan dengan penelitian Hooman (2012) tentang pelatihan *toilet training* pada usia tertentu, menyatakan bahwasanya usia *toilet training* tidak berpengaruh terhadap disfungsi dalam berkemih tetapi pendekatan intensif berupa bimbingan kepada orang tua lebih dianjurkan untuk mengajarkan cara berkemih pada anak.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Kantor Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2016 menyatakan bahwasanya jumlah anak usia balita terbanyak terdapat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah yang berjumlah 5.765 orang. Data dari Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2016 menyatakan Kelurahan Parupuk Tabing merupakan kelurahan dengan anak usia balita terbanyak dengan jumlah 2.091 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada salah satu PAUD dan TK di Kelurahan Parupuk Tabing dengan mewawancarai 7 orang tua anak dengan 3 orang tua yang memiliki anak usia 6 tahun menyatakan bahwasanya anaknya dapat melakukan BAK dan BAB sendiri di toilet dan orang tuanya juga mengatakan dari usia rata-rata ≥ 2 tahun anak sudah diajarkan BAK dan BAB di toilet, 2 responden menyatakan bahwa anaknya yang berusia 4 tahun sudah melakukan BAK dan BAB sendiri, sudah menunjukkan kenyamanannya dalam menggunakan toilet tetapi setelah BAB dalam membersihkan diri dan memasang kembali pakaiannya anak masih dibantu orang tua. Orang tuanya mengatakan anaknya masih mengompol di malam hari sebanyak 3 kali dalam seminggu. Pada 2 orang tua dengan anak usia 3 tahun mengatakan anaknya belum sepenuhnya dapat melakukan BAB dan BAK di toilet, orang tua masih sering memakaikan diapers pada anaknya. Orang tuanya juga mengatakan anaknya masih dibantu untuk memakaikan celananya kembali saat selesai BAK dan BAB, anak belum bisa membersihkan diri saat selesai BAB, orang tua masih menemani anaknya saat di toilet, anak tidak mau ditinggal di toilet sendiri, ibu juga mengatakan anaknya belum bisa menyiram toilet dengan baik. Secara keseluruhan anaknya belum mampu memenuhi *toilet trainingnya*.

Fenomena – fenomena yang peneliti temukan di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dalam *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Hasil survei yang dilakukan peneliti dan didukung dari berbagai sumber informasi. Peneliti merumuskan masalah penelitian “ Faktor-faktor apakah yang berhubungan dalam *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

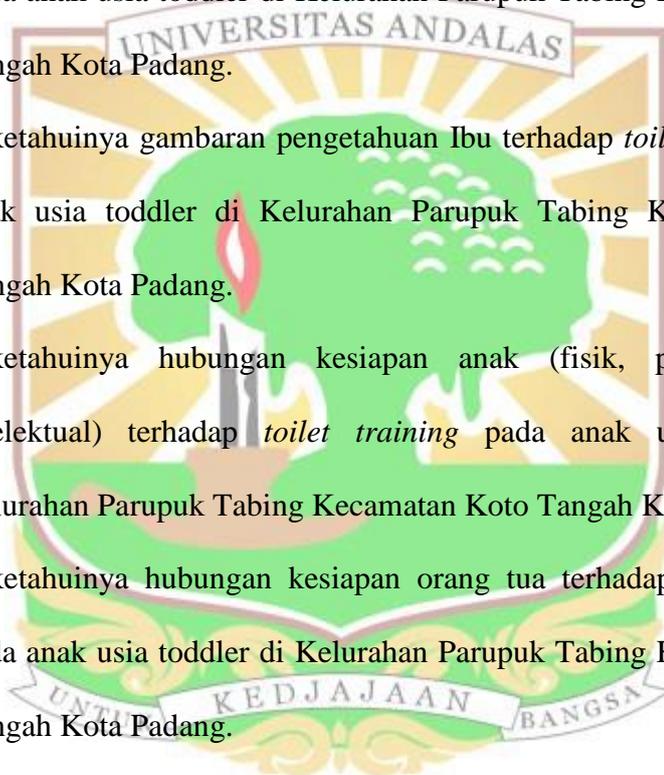
a. Diketuinya gambaran karakteristik anak yang meliputi usia dan jenis kelamin pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

b. Diketuinya gambaran karakteristik Ibu yang meliputi usia, pendidikan serta pekerjaan Ibu dari anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

c. Diketuinya gambaran lingkungan rumah terutama toilet dari anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.



- d. Diketuahuinya gambaran *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- e. Diketuahuinya gambaran kesiapan anak (fisik, psikososial dan intelektual) terhadap *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- f. Diketuahuinya gambaran kesiapan orang tua terhadap *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- g. Diketuahuinya gambaran pengetahuan Ibu terhadap *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- h. Diketuahuinya hubungan kesiapan anak (fisik, psikososial dan intelektual) terhadap *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- i. Diketuahuinya hubungan kesiapan orang tua terhadap *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- j. Diketuahuinya hubungan pengetahuan Ibu terhadap *toilet training* pada anak usia toddler di Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Keperawatan

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi pendidik adalah sebagai pengembangan mata kuliah keperawatan anak tentang gambaran faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *toilet training* pada anak usia toddler.

2. Bagi Perawat

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi perawat terutama sebagai perawat komunitas adalah sebagai referensi dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *toilet training* pada anak usia toddler.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya tentang faktor – faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler.

